

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Materi Dakwah

##### 1. Pengertian Materi Dakwah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik cara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.<sup>1</sup>

Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) kejalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.<sup>2</sup>

*Maddah* atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan

---

<sup>1</sup> Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 1

<sup>2</sup> Agus Wahyu Triatmo, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, (Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001), h. 13

al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>3</sup>

## 2. Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah, pada hakikatnya bersumber dari dua sumber, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Hasby al-Shiddiqiy, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan atau di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan al-Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), dan sebagainya.<sup>4</sup>

Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Dan sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur'an.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26

<sup>4</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 17

<sup>5</sup> Syaikh Manna ' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2011, cet ke-6), h.16

Hadis atau al-hadits menurut bahasa al-jadid yang artinya sesuatu yang baru – lawan dari al-Qadim (lama) – artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti (orang yang baru masuk/memeluk agama islam). Hadis juga sering disebut dengan al-khabar yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Secara umum fungsi Hadis adalah untuk menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an yang sangat dalam dan global atau *li al-bayan* (menjelaskan). Hanya penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan.<sup>6</sup>

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW. Dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidaklah dapat dilepaskan dari dua sumber tersebut. Bahkan bila tidak berstandar kepada keduanya (al-Qur'an dan al-Hadits), maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam.

### 3. Macam-macam Materi Dakwah

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

#### a. Masalah *Aqidah* (keimanan)

Aspek *akidah* adalah yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah *aqidah* atau keimanan.

---

<sup>6</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1993), h.1-2

Ciri-ciri yang membedakan aqidah dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- 1) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*).
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.
- 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (*hakiki*) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi mungkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.<sup>7</sup>

b. Masalah *Syari'ah*

Materi *dakwah* yang bersifat *syari'ah* ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 26

c. Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Ibadah dalam *muamalah* disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Statement ini dapat dipahami dengan alasan :

- 1) Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.
- 2) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
- 3) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.<sup>9</sup>

d. Masalah *Akhlaq*

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau *tabi'at*. Sedangkan secara terminologi, pembahasan *akhlaq* berkaitan dengan masalah *tabi'at* atau kondisi temperamen batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran *akhlaq* dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT.

---

<sup>9</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*.27

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu

#### 1) Masalah Kehidupan

Kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu. Dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

#### 2) Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berfikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang di imani. Serta diberi kehormatan untuk mengemban penegasan Allah yang mencakup:

- a) Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah
- b) Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur
- c) Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (*sosial dan cultural*)

#### 3) Masalah harta benda

---

<sup>10</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, 28

Masalah benda (mal) yang merupakan perlambang kehidupan. Maksudnya disini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Akan tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran *infaq* (pengeluaran dan pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.<sup>11</sup>

#### 4) Masalah Ilmu Pengetahuan

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan:

- a) Mengenal tulisan dan membaca
- b) Penalaran dalam penelitian atas rahasia-rahasia alam
- c) Penggambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah

#### 5) Masalah Aqidah

Keempat pokok yang menjadi amteri dakwah di atas harus berpangkal pada akidah islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah dan keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Wijaya,1992), h. 17

<sup>12</sup> Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Makalah Seminar, 1992),

Bertolak dari materi yang disampaikan itu kegiatan dakwah dalam bentuk implementatif mudah dilaksanakan sebagai realisasi pengalamannya.<sup>13</sup>

#### 4. Teori Menyusun Materi Dakwah

Menurut Hamzah D. Uno, dalam menyusun pesan baik itu materi belajar ataupun berdakwah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya kesesuaian materi dengan tujuan yang akan dicapai dalam berdakwah. Dengan adanya kesesuaian antara materi pesan dakwah dengan tujuan dakwah maka aktivitas berdakwah akan berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.
- b. Adanya kesesuaian antara materi dakwah dengan kondisi sosio cultural masyarakat yang ada. Ketika materi pesan dakwah sesuai dengan kondisi social dan kebudayaan masyarakat setempat, maka pastinya dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat.
- c. Materi pesan dakwah harus dibuat secara berurutan dan sistematis.
- d. Dalam menyusun pesan, hal-hal yang penting diberi tanda-tanda khusus bisa berupa pewarnaan atau dicetak miring.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 53

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), h. 98



## B. Ikhtiar, Shalat dan Doa

### 1. Ikhtiar

#### a. Pengertian Ikhtiar

Kata ikhtiar berasal dari bahasa Arab (ikhtara-yakhtaru-ikhtiyaaran) yang berarti memilih. Ikhtiar diartikan berusaha karena pada hakikatnya orang yang berusaha berarti memilih.

Adapun menurut istilah, berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih suatu harapan dan keinginan yang dicita-citakan, ikhtiyar juga juga dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

#### b. Perintah untuk Berikhtiar

Dalil-dalil yang mewajibkan kita berikhtiar, antara lain :

##### 1) Surat al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung".<sup>15</sup>

##### 2) H.R. al-Bukhori nomor 1378 dari Zubair bin Awwam r.a

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ فَيَأْتِي

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 553

الْجَبَلِ فَيَجِيءُ يَحْزَمَةَ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَسْتَعْنِي  
يَتَمَنِّي خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Artinya : “Sungguh, jika sekiranya salah seorang diantara kamu membawa talinya(untuk mencari kayu bakar), kemudian ia kembali dengan membawa seikat kayu di atas punggungnya, lalu ia jual sehingga Allah mencukupi kebutuhannya(dengan hasil itu) adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada manusia, baik mereka(yang diminta) memberi atau menolaknya.<sup>16</sup>

#### c. Bentuk-bentuk Ikhtiar

Sebagai muslim kita harus mengenali bentuk-bentuk perilaku ikhtiar, agar kelak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-sehari, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Mau bekerja keras dalam mencapai suatu harapan dan cita-cita.
- 2) Selalu bersemangat dalam menghadapi kehidupan.
- 3) Tidak mudah menyerah dan putus asa.
- 4) Disiplin dan penuh tanggung jawab.
- 5) Giat bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.
- 6) Rajin berlatih dan belajar agar bisa meraih apa yang diinginkannya

#### d. Dampak Positif Ikhtiar

Banyak nilai positif yang terkandung dalam perilaku ikhtiar, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Terhindar dari sikap malas.
- 2) Dapat mengambil hikmah dari setiap usaha yang dilakukannya.
- 3) Memberikan contoh tauladan bagi orang lain.

---

<sup>16</sup>Imam Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2001), h.600

- 4) Mendapat kasih sayang dan ampuna dari Allah SWT.
- 5) Merasa batinnya puas karena dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.
- 6) Terhormat dalam pandangan Allah dan sesama manusia karena sikapnya.
- 7) Dapat berlaku hemat dalam membelanjakan hartanya

e. Membiasakan Diri Berikhtiar

Sikap perilaku ikhtiar harus dimiliki oleh setiap muslim agar mampu menghadapi semua godaan dan tantangan dengan kerja keras dan ikhtiar. Untuk itu hendaklah perhatikan terlebih dahulu beberapa hal berikut :

- 1) Kuatkan iman kepada Allah SWT.
- 2) Hindari sikap pemalas.
- 3) Jangan mudah menyerah dan putus asa.
- 4) Berdo'a kepada Allah agar diberi kekuatan untuk selalu berikhtiar.
- 5) Giat dan bersemangat dalam melakukan suatu usaha.
- 6) Tekun dalam melaksanakan tugas, Pandai-pandai memanfaatkan waktu.
- 7) Tidak mudah putus asa, selalu berusaha memajukan usahanya.

2. Shalat

a. Pengertian Sholat

Sholat berasal dari bahasa Arab As-Sholah, shalat menurut Bahasa (Etimologi) berarti Do'a dan secara terminology / istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki.

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat – syarat yang telah ditentukan

Adapun secara hakiki ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya”atau” mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan keduanya.

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara’.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara’”. Juga shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon rido-Nya

b. Dasar hukum perintah shalat

Dasar hukum perintah sholat yaitu Surah Al –Ankabut : 45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “*Kerjakanlah shalat sesungguhnya shalat itu bisa mencegah perbuatan keji dan munkar*”.<sup>17</sup>

Dari pengertian dan dalil al-qur’an tentang shalat dapat diambil kesimpulan bahwa shalat bukan hanya ibadah kepada Allah yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam, melainkan harus ingat kepada Allah SWT.

c. Perintah dzikir dalam shalat

Sholat hukumnya wajib, jika tidak dijalankan maka berdosa.

Dalam sholat ada syarat dan rukun yang harus kita penuhi, agar sholat kita sah. Dan juga perintah Allah yang harus kita jalankan ketika kita sedang menjalankan sholat, yaitu ingat allah pada saat kita sholat.

Sebagaimana firman Allah dalam surat toha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingata-Ku*”.<sup>18</sup>

Dalam ayat tersebut menggunakan redaksi perintah “dirikanlah shalat untuk mengingatku”. Kalau itu perintah, maka hukum menjalankannya adalah wajib.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 402

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 477

d. Keutamaan-keutamaan shalat

Keutamaan shalat yang disebutkan di dalam al-Qur'an begitu banyak dan akan lebih banyak serta jelas apabila ditambah dengan sunnah Nabi yang mulia. Keutamaan-keutamaan shalat yang disebutkan di dalam al-Qur'an antara lain :

1) Shalat adalah pembuka kunci pintu surga

Nabi Muhammad bersabda yang diriwayatkan oleh jabir

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ وَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الْوُضُوءُ  
(رواه الترمذی)

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah berkata, “Rasulullah saw bersabda, kunci surge adalah shalat, dan kunci shalat adalah wudhu. (HR. at-Tirmidzi)<sup>19</sup>

2) Shalat mencegah perbuatan keji dan munkar

اِثْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabut:45)<sup>20</sup>

3) Shalat adalah sarana menghapus dosa-dosa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ  
خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ

<sup>19</sup> Imam Tirmidzi, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2002 ), h. 555

<sup>20</sup> Ibid, 402

دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَكَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ  
بِهِنَّ الْأَخْطَايَا

Artinya : Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bagaimana pendapatmu jika di depan pintu -rumah- salah seorang dari kalian ada sungai, lalu ia mandi di sungai itu setiap hari lima kali, apakah ada sisa kotoran padanya? " Mereka menjawab, "Tidak ada kotoran yang tersisa sedikitpun." Beliau SAW berkata, "Begitulah perumpamaan shalat lima waktu. Allah akan menghapus dosa-dosa dengan shalat tersebut."<sup>21</sup>

4) Shalat merupakan cahaya penerang kalbu

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ وَالصَّلَاةُ نُورٌ الْمُؤْمِنِ (رواه ابن ماجة)

Artinya : "Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Dan shalat itu adalah cahaya penerang seorang mukmin." (HR. Ibnu Majah)<sup>22</sup>

5) Shalat adalah pencegah kekufuran

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (رواه مسلم)

Artinya : "Diriwayatkan dari jabir bahwa Rasulullah saw bersabda, "Antara seorang hamba dan kekufuran itu (ada batas pemisah, yaitu) meninggalkan shalat." (HR. Abu Dawud)<sup>23</sup>

6) Shalat bisa membawa seorang muslim ke surge

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٥﴾ أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ

Artinya : "Dan orang-orang yang memelihara shalatnya Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan (al-Ma'arij 34 - 35) <sup>24</sup>

Seluruh manfaat (fadhilah) shalat akan diperoleh siapapun bagi yang mampu menjalankan shalatnya dengan khusu'. Karena hati dan

<sup>21</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (III/419. No. hadis, 1071)

<sup>22</sup> Imam Ibnu Majah, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2002), h. 721

<sup>23</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (XII/287. No. hadis, 4058)

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 569

hari-harinya akan dipenuhi oleh kerinduan pada Allah swt. dengan  
begini akan terjalin keterikatan bathin antara hamba dan tuhanNya.<sup>25</sup>

### 3. Doa

#### a. Pengertian Doa

Menurut bahasa do'a berasal dari Bahasa Arab **الدعاء** yang merupakan bentuk masdar dari mufrad **داعى** yang memiliki bermacam-macam arti. Dalam kamus Bahasa Arab di bawah judul huruf **د, ع, و** disebutkan sebagai berikut:

- 1) **داعى, يدعو, دعوة** artinya menyeru, memanggil.
- 2) **داعى, يدعو, دعاء** artinya memanggil, mendoa, memohon, meminta.
- 3) Dalam bentuk jama'nya **ادعية** artinya doa, permohonan, permintaan.
- 4) **دعاء له** artinya mendo'akan kebaikan kepadanya.
- 5) **دعاء عليه** artinya mendo'akan keburukan atau kejahatan kepadanya.
- 6) **داع** artinya orang yang memanggil, orang yang menyeru, orang yang memohon.
- 7) Dan **الدعاء** adalah bentuk masdarnya, yang pada umumnya diartikan sebagai suatu keinginan yang besar kepada Allah SWT dan pujian kepada-Nya.

Sedang menurut istilah do'a berarti memohon kepada Allah SWT secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoiNya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendakinya.

---

<sup>25</sup> Ahmad Haikal Abdullah, *Kiat Menuju Shalat Khusus*, U.D. Miftakh. h. 10



## b. Dasar Hukum

Menurut ajaran Islam, berdo'a termasuk salah satu ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Yang menjadi dasar adalah :

### 1) Surat Al-Baqarah ayat :186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berDo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.<sup>26</sup>

### 2) Hadits Nabi Muhammad

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya : Dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Doa itu ibadah. Tuhanmu telah berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."<sup>27</sup>

## c. Syarat-syarat berdo'a

Syarat-syarat agar terkabul doanya antara lain :

### 1) Beriman dan memenuhi kewajiban kepada Allah SWT

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 186

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.28

<sup>27</sup> Imam Muslim, *Sunan Muslim* (Pustaka Hadis Edisi 7 imam), no. 1479

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berDo’a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”<sup>28</sup>

## 2) Memperbanyak Istghfar (mohon ampun) kepada Allah SWT

sebelum berdo’a

Allah berfirman dalam surat Nuh ayat 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya : “Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

## 3) Yakin bahwa do’a yang diucapkan itu akan dikabulkan Allah SWT

Allah berfirman dalam surat al-Mukminun ayat 60

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 28

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." <sup>29</sup>

#### 4) Berdo'a disertai dengan usaha

Allah berfirman dalam surat ar-Ra'du ayat 11

لَهُرَّ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوًّا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” <sup>30</sup>

#### d. Waktu yang Makbul Untuk Berdoa

- 1) Pada hari jum'at
- 2) Waktu berpuasa
- 3) Waktu sepertiga malam terakhir. Rasulullah Saw ditanya
- 4) Waktu antara adzan dan iqomat.

#### e. Adab Berdoa

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 342.

<sup>30</sup> Ibid, h. 250

- 1) Mangangkat tangan ketika berdoa.
- 2) Memulai dengan memuji Allah SWT dan bershalawat atas nabi Muhammad SAW serta menutup dengan Hamdallah
- 3) Berdoa dengan *tadharru'* (merendahkan diri) dan suara perlahan.
- 4) Menutup dengan hamdallah.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian tentang materi tausiyah yang pernah dilakukan adalah:

1. Penelitian Zacky Mubarak (2011), tentang “Dakwah KH Mohammad Cholil Bisri Dalam Bidang Politik” focus penelitian ini adalah bagaimana dakwah Mbah Cholil Bisri dalam hal politik. Peneliti menemukan bahwa Mbah Cholil tidak mau memisahkan antara politik dan agama. Sehingga selain sebagai seorang ulama yang disegani, beliau juga seorang politikikus handal. Perjuangannya dilakukan dengan niat memperjuangkan agama Allah SWT. Dalam kehidupan berpolitik, Mbah Cholil kurang dikenal oleh aktivis politik praktis fanatik. Ia lebih mengedepankan prinsip politik kebangsaan

Penelitian Ra'up (1996) tentang “ Strategi Dakwah Kyai Lemah Duwur (strategi tentang Proses Islamisasi Masyarakat Bangkalan)”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana diskripsi proses Islamisasi di daerah Bangkalan Madura, bagaimana strategi dakwah kyai lemah duwur dalam proses Islamisasi masyarakat Bangkalan, faktor- faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses Islamisasi masyarakat Bangkalan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kyai Lemah Duwur merupakan tokoh besar yang hidup pada jamannya. Ia seorang raja di Bangkalan sekaligus sebagai peletak dasar dakwah diantara raja-raja lain. Proses Islamisasi di Bangkalan pada jaman Kyai Lemah Duwur mengalami akselerasi yang begitu cepat karena didukung dengan strategi perjuangannya yang cukup terencana dan terorganisir. Sementara itu strategi dakwah Kyai Lemah Duwur dalam proses Islamisasi di Madura sudah memenuhi seluruh unsur dakwah

2. Penelitian Yuni Safitri (2013), tentang “peran k.h. Ach. Tadjus shobirin dalam dakwah Islam di desa tanjungsari kecamatan kradenan Kabupaten grobogan. Hasil penelitian ini adalah Kedudukan K.H. Ach. Tadjus Shobirin di Desa Tanjungsari sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ummah As Salafi. Ia mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan dakwah *bil-lisan* dan *bilhikmah* dengan menerapkan sistem pengajaran keagamaan Islam secara salaf. Untuk memudahkan kita memahami kontribusi dalam dakwah Islam ini, al-atha’ adda’awy diklasifikasikan sebagai berikut: Al-Atha’ Fanny (Kontribusi Keterampilan), Al-Atha’ Al-Maaly (Kontribusi Materi) dan Al-Atha’ An-Nafsy (Kontribusi Jiwa). K.H. Ach. Tadjus Shobirin dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam kegiatan dakwah Islam, yaitu Permasalahan materi dakwah, K.H. Ach. Tadjus Shobirin cara mengatasinya, yaitu mempertahankan metode dakwah dengan unsur

humor dan di iringi dengan rebana untuk menarik masyarakat agar tidak ada kejenuhan dalam berdakwah.

3. Penelitian Hari Haryanto (2010), tentang “Retorika Dakwah KH. Abdul Rahman al-Madinah DI Pondok Pesantren al-Hidayah.” Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep dakwah KH. Abdul Rahman al-Madinah. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dakwah yang beliau gunakan bersifat: 1. *information*, yaitu member informasi atau pengetahuan pada jamaah. 2. *education*, yaitu member pendidikan, terbukti dengan pondok pesantren dan beberapa majlis ta’lim yang beliau asuh. 2. *Persuasion*, mampu mengemas materi dakwah dengan menarik agar jama’ah tertarik untuk melaksanakan apa yang dimaksud oleh da’i. 4. *Entertainment* yaitu berdakwa dengan diselingi canda agar dakwah terlihat lebih menarik dan santai.

Dari pemaparan tersebut maka penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu objek penelitiannya berbeda. Objek penelitian ini adalah materi dakwah KH. Syafi’i.